

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patriarki merupakan sebuah pandangan masyarakat yang memandang kedudukan laki laki lebih tinggi daripada perempuan, Israpil (2017) menegaskan bahwa budaya patriarki merupakan pandangan sosial masyarakat yang menempatkan laki laki sebagai sosok otoritas utama. Patriarki juga di sebut sebagai ketidak setaraan gender antara perempuan dan laki laki, dimana laki laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan.

Isu patriarki memang selalu didominasi kaum laki laki, dimana kaum laki laki memiliki hak istimewa dan kekuasaan dibandingkan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Karena itu perempuan hanya bisa melakukan kegiatan domestiknya saja, di banding laki laki yang memiliki kekuasaan dan kebebasan tentang apa yang akan di ambil untuk hidupnya.

Yana Azli Harahap et al., (2023) mengatakan bahwa perempuan itu emosional dan lemah sehingga sulit untuk menjadi pemimpin, dan juga terbentuknya pola pikir bahwa perempuan hanya di tempatkan dalam peran peran kecil saja.

Aryanto, Krisnawati & Hewandito (2023) mengatakan bahwa pada tahun 1990 an perempuan Indonesia memiliki hak dan kebutuhan yang sangat terbatas dan harus tetap mengurus rumah tangga dan keluarganya, ini yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan.

Perempuan dianggap memiliki mental yang lebih lemah dibandingkan laki – laki dan perempuan pun tidak sekuat laki laki (Tindangen et al., 2020). Perempuan selalu mendapatkan diskriminasi di berbagai lingkungan, oleh karena itu perempuan berhak memiliki hak asasi atas dirinya (Krisnalita, 2018). Perempuan dan laki - laki memiliki kesenjangan jika dilihat dari sisi biologis, tetapi jika dilihat dari sisi sosial perempuan dan laki laki memiliki kesamaan dan seharusnya memiliki hak yang sama (Fauzia, 2022).

Perempuan memerlukan upaya untuk menghentikan penindasan terhadap dirinya Abbas (2020) menegaskan bahwa feminisme merupakan kesadaran dari tindakan diskriminasi perempuan di kalangan masyarakat dan tindakan sadar dari laki – laki dan perempuan untuk mengubah keadaan tersebut.

Saat ini jenis kelamin tidak laki menentukan keberhasilan satu orang, tetapi kemampuan lah yang menjadi kunci utamanya (Ineke Fadhillah et al., 2023). Dan perkembangan jaman ini lah yang membantu perempuan memiliki kesetaraan dengan laki laki.

Dalam konteks perjuangan hak perempuan dan kesetaraan gender, perubahan sosial yang lebih luas juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk industri film. Ketika kesadaran terhadap penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan meningkat, begitu pula dorongan untuk memperjuangkan kesetaraan di berbagai bidang, termasuk hiburan. Seiring dengan pergeseran pandangan masyarakat mengenai peran dan hak perempuan, industri film juga mengalami transformasi yang signifikan.

Salah satu perkembangan yang terjadi dalam dunia film, saat ini film mengalami perubahan dalam produksi, distribusi dan cara pengonsumsianya Cunningham & Silver (2019) menegaskan bahwa cara seseorang menonton film saat ini lebih mudah dan fleksibel karena adanya aplikasi streaming online seperti Netflix, Disney+, Viu dan masih banyak lagi.

Bramantyo (2024) mengatakan bahwa film merupakan realita dari aspek budaya yang menampilkan realita realita sosial yang kemudian ditampilkan dalam bentuk adegan. Karena itulah film banyak di gemari dan menjadi hiburan bagi masyarakat karena menampilkan adegan yang terjadi dalam realita masyarakat. Film tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat, tetapi sekarang ini film menjadi sumber pendidikan karena pesan disampaikan dengan ideolog penulisnya (Hayati, 2021).

Salah satu hal yang menggambarkan bahwa realitas dalam masyarakat di visualisasikan dalam sebuah film adalah isu tentang patriarki. Di Indonesia sendiri sudah ada film yang mengangkat isu patriarki, salah satunya film “Yuni” yang di sutradarai oleh Kamila Andini dan rilis di Indonesia pada 9 Desember 2021.

Kemudian di tahun 2023 Kamila Andriani Kembali menyutradarai sebuah serial Netflix yang mengangkat isu patriarki, yang berjudul “Gadis Kretek”. Dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk membahas isu patriarki yang ada dalam film Gadis Kretek.

Gadis Kretek merupakan serial Netflix indonesia yang di produksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films. Serial ini di adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala. Tidak hanya populer dalam versi novel saja, Gadis

Kretek ini juga sangat populer ketika di angkat menjadi sebuah film. Banyak masyarakat yang tertarik pada film ini, sehingga film ini menjadi serial nomer satu di Netflix Indonesia selamam beberapa bulan awal penayanganya.

Film yang tayang pada tanggal 2 November 2023 ini, di bintanginya oleh Dian Sastro Wardoyo dan Aryo Bayu. Gadis Kretek ini menceritakan tentang pemilik usaha keretek tahun 2001 yang bernama Soeradja (Aryo Bayu). Soeradja (Aryo Bayu) sedang sakit keras dan mencari kekasihnya dahulu yang bernama Jeng Yah / Dasyah (Dian Sastrowardoyo). Pencarian itu dilakukan oleh anak bungsu dari Soeradja (Aryo Bayu) yang bernama Lebas (Arya Saloka), ketika pencarian itu dilakukan, Lebas (Arya Saloka) bertemu dengan kerabat dari Dasyah (Dian Sastro Wardoyo) yang bernama Arum (Putri Marino). Semakin dalam pencarian mereka, makin semakin banyak mereka mengetahui tentang kisah cinta antara Dasyah (Dian Sastro Wardoyo) dan Soeradja (Aryo Bayu).

Alur mengalami kemunduran ketahun tahun 1960 an, menceritakan seorang perempuan muda dewasa yaitu Jeng Yah / Dasyah (Dian Sastrowardoyo). Dasyah (Dian Sastru Wardoyo) adalah anak dari pengusaha kretek terbaik pada masa itu. Mimpi Dasyah (Dian Sastro Wardoyo) adalah menciptakan kretek terbaik seperti ayahnya, dan membuat saus terbaik yang merupakan intisari dari sebuah kretek. Tetapi pada masa itu perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja, sehingga Dasyah (Dian Sastru Wardoyo) harus mengubur mimpinya. Dasyah (Dian Sastro Wardoyo) ini merupakan perempuan yang cerdas dan paham akan kretek.

Tetapi karena dirinya seorang perempuan maka dirinya dianggap tidak mampu memajukan usaha ayahnya, sehingga ayahnya memerlukan orang lain yang mampu mengurus usaha ayahnya tersebut. Kemudian datanglah Soeradja (Aryo Bayu) yang membantu usaha ayah Dasyah (Dian Sastro Wardoyo). Dasyah (Dian Sastro Wardoyo) yakin bahwa dirinya mampu membuat usaha ayahnya lebih maju, tapi karena adanya mitos bahwa jika perempuan masuk kedalam ruangan saus kretek atau membuat saus kretek maka sausnya akan asam, karena itulah Dasyah (Dian Sastro Wardoyo) hanya menjadi pelinting saja. Dalam hal ini banyak sekali kejadian - kejadian yang tidak terduga yang menyebabkan kekacauan terjadi menimpa kepada Dasyah (Dian Sastrowardoyo) dan Soeradja (Aryo Bayu).

Dalam film ini diperlihatkan adegan - adegan yang begitu kental mengenai patriarki. Karena memang serial ini berlatar di tahun 1960-an, maka tidak heran jika patriarki masih kental adanya. Dalam serial ini pesan patriarki di sampaikan secara sederhana tetapi tepat sasaran kepada realita masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang itu, peneliti tertarik untuk menjadikan film “Gadis Kretek” sebagai objek penelitian. Tidak hanya menarik, film ini juga menyuguhkan hal berbeda, dan dalam film ini juga banyak makna tanda tersembunyi mengenai budaya patriarki. Dengan demikian peneliti ingin meneliti mengenai makna dan tanda yang terdapat dalam film “Gadis Kretek”, sehingga peneliti menggunakan judul “Belenggu Paradigma Patriarki dalam Film ‘Gadis Kretek’”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di tulis, maka yang menjadi fokus utamanya mengenai “Belenggu Paradigma Patriarki dalam Film ‘Gadis Kretek’

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi tentang belenggu paradigma patriarki dalam film serial “Gadis Kretek” ?
2. Bagaimana makna konotasi tentang belenggu paradigma patriarki dalam film serial “Gadis Kretek”
3. Bagaimana mitos tentang belenggu paradigma patriarki dalam film serial “Gadis Kretek”
4. Bagaimana belenggu paradigma patriarki direpresentasikan pada film serial “Gadis Kretek”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam latar belakang dijelaskan bahwa penelitian ini akan meneliti tentang Belenggu paradigma patriarki dalam film “Gadis Kretek” yang menggunakan semiotika Roland Barthes maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna denotasi dalam belenggu paradigma patriarki dalam film serial “Gadis Kretek”

2. Untuk mengetahui makna konotasi dalam belenggu paradigma patriarki dalam film serial “Gadis Kretek”
3. Untuk mengetahui mitos dalam belenggu paradigma patriarki dalam film serial “Gadis Kretek”
4. Untuk mengetahui belenggu paradigma patriarki direpresentasikan yang terdapat dalam film serial “Gadis Kretek”

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan :

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan kajian di lingkup komunikasi khususnya dalam penelitian kualitatif yang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama yaitu analisis semiotika dalam film.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan :

1. Penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi penulis maupun pembaca bahwa sebuah film tidak hanya menjadi sebuah media hiburan, tetapi juga menjadi sarana informasi dan edukasi.

2. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman bagi masyarakat tentang kesetaraan gender anatar perempuan dan laki laki dalam kehidupan sehari hari